

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selalu berinteraksi satu sama lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam berinteraksi, manusia tentu membutuhkan bahasa sebagai sebuah media yang menjembatani terjadinya proses interaksi tersebut. Bahasa yang baik akan diujarkan oleh manusia yang memiliki mental, pikiran, serta organ berbicara yang baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki mental, pikiran, serta organ berbicara yang baik maka orang tersebut akan mengalami gangguan berbahasa. Ketika berinteraksi, ada banyak fenomena gangguan berbahasa yang membuat penulis terpana, salah satunya adalah hal yang sering dianggap oleh sebagian orang sebagai hal yang lucu, yakni fenomena latah. *Hyperkplexia* atau yang lebih dikenal dengan latah memang mengundang tawa bagi mereka yang menyaksikannya karena memang orang latah itu terlihat konyol. Namun latah bukanlah hal yang pantas untuk ditertawakan, latah merupakan sebuah sindrom yang berkaitan dengan mental dan otak manusia.

Secara medis, Sidharta (1984) mengemukakan bahwa gangguan berbahasa dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni gangguan berbicara, gangguan berbahasa, dan gangguan berfikir. Gangguan berbicara juga dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik atau yang berkaitan dengan organ-organ yang berfungsi untuk menghasilkan bahasa, dan yang kedua, yakni gangguan berbicara psikogenik yang berimplikasi pada gangguan yang berkaitan dengan psikologi atau mental penutur.

Latah (*hyperekplexia*) termasuk ke dalam golongan yang kedua, yakni gangguan berbicara psikogenik. Penyebab latah tidak dapat dilihat secara langsung seperti orang yang mengalami kerusakan organ berbicara. Hal ini membutuhkan telaah lebih lanjut untuk mengetahuinya karena berkaitan dengan psikologis atau otak seseorang. Menurut Dardjowidjojo (2003), latah merupakan suatu reaksi yang terjadi pada saat seseorang terkejut sehingga mengeluarkan kata-kata secara spontan tanpa menyadari apa yang ia ucapkan. Ketika orang latah dikejutkan, mereka cenderung mengucapkan kata-kata atau melakukan sebuah tindakan.

Faktor penyebab seseorang menderita sindrom latah (*hyperekplexia*) dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kerusakan otak, kondisi psikologis, dan mimpi menjadi penyebab utama seseorang menderita *hyperekplexia*. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan juga sangat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku latah. Chaer (2003) mengatakan bahwa korteks serebri pada otak manusia memiliki peran yang sangat penting baik pada fungsi elemen seperti pergerakan, perasaan, dan pancaindera, maupun pada fungsi yang lebih kompleks seperti fungsi mental, atau fungsi luhur atau fungsi kortikal. Fungsi kortikal berkaitan dengan isi pikiran, memori, emosi persepsi, gerak, dan fungsi bicara.

Setiap bagian yang ada dalam otak manusia memiliki fungsi yang sangat penting, contohnya *thalamus*, *hypothalamus*, dan *ganglia basal*. Kerusakan bagian talamus sebelah kiri pada otak manusia menyebabkan tidak berfungsinya linguistik seperti pengulangan yang tidak disengaja dan kesulitan dalam memberikan penamaan (Sastra, 2011). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Code (1991), ia mengatakan

bahwa kerusakan pada bagian *thalamus*, *hypothalamus*, dan *ganglia basal* pada otak manusia menyebabkan timbulnya gangguan bicara seperti tidak bisa mengalihkan pandangan (*perseverasi*), mengatakan sesuatu secara otomatis (*otomatisme*), *koprolalia*, *palilalia*, atau produksi bicara otomatis yang terganggu. Dapat disimpulkan bahwa *hyperekplexia* dapat disebabkan oleh kerusakan pada hemisfer kiri khususnya *thalamus* kiri, *hypothalamus*, dan *ganglia basal*.

Selain gangguan pada otak, *latah* juga dapat disebabkan oleh tekanan psikologis, seperti pengalaman hidup yang berat dan kehilangan orang yang disayang. Hal lain yang juga menjadi penyebab utama timbulnya sindrom *hyperekplexia* adalah mimpi seperti yang dialami oleh Mpok Atiek (M.A.) yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Mpok Atiek yang merupakan seorang artis ini mengaku bahwa sindrom *latah* yang dideritanya bermula ketika ia bermimpi melihat banyak sekali alat kelamin laki-laki di sekitarnya (*talkshow* Sarah Sechan, diakses pada 27 Januari 2019). Kejadian tersebut terjadi pada tahun 1997 dan menjadi awal terjadinya gangguan *hyperekplexia* pada M.A. Gangguan tersebut terjadi karena rasa takut yang dirasakan M.A. ketika mengalami mimpi buruk tersebut. Namun, gangguan *latah* yang dialami M.A. justru menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia hiburan Indonesia.

Faktor eksternal yang menyebabkan seseorang menderita *hyperekplexia* adalah lingkungan. Menurut Winzeler (1995), seseorang akan mengidap *latah* karena dikondisikan oleh lingkungannya, misalnya ia akan diperhatikan oleh orang-orang sekelilingnya jika ia berperilaku *latah* dan mengundang gelak tawa sekitarnya. Hal ini jugalah yang terjadi pada M.A., bahkan sindrom ini membawa berkah untuknya sehingga ia tidak pernah sepi mendapat tawaran dari setiap program televisi.

Akibatnya, M.A. sangat sulit untuk disembuhkan karena adanya perhatian serta dukungan dari lingkungan sekitar terhadap sindrom latahnya tersebut. M.A. sempat melakukan berbagai pengobatan namun gagal. Sekarang M.A. sudah menganggap sindrom tersebut sebagai ciri khasnya.

Fenomena latah tidak hanya menarik perhatian ahli bahasa dan psikologis saja, namun juga para pengamat budaya atau antropolog. Menurut Winzeler (1995), para antropolog berpendapat bahwa latah (*hyperekplexia*) merupakan sebuah aksi atau fenomena yang berkaitan erat dengan budaya (*culture bound syndrome*). Pendapat ini tentu saja bukan tanpa alasan, alasannya adalah karena fenomena ini hanya ditemui pada populasi di benua Asia khususnya di Asia Tenggara. Latah hanya ditemukan pada kultur-kultur tertentu saja; sindrom ini paling banyak ditemukan di Indonesia dan Malaysia. Namun, pendapat ini sudah bisa dipatahkan karena penulis juga sering menyaksikan orang-orang dari berbagai negara dengan sindrom latah mereka.

Latah juga ditemukan di negara lain dan tentu saja dengan penamaan yang berbeda. Menurut Finger (2000), sindrom latah yang dikenal di kalangan orang Melayu merupakan sindrom yang sama dengan *jumping Frenchman* yang ditemukan di Amerika Utara dan Paris. Sindrom lain yang juga memiliki kesamaan dengan latah adalah *miryachit* yang dikenal oleh orang Siberia. Ketiga sindrom ini sama-sama menunjukkan respon terkejut yang berlebihan serta peniruan terhadap gerakan dan bunyi-bunyian. Pendapat ini juga didukung oleh Sadock dan Sadock (2008), mereka berpendapat bahwa latah (*hyperekplexia*) merupakan:

...hypersensitivity to sudden fright, often with echopraxia, echolalia, command obedience, and dissociative or trance-like behavior. The term Latah is of Malaysian or Indonesian origin, but the syndrome has been found in many parts of the world. Other terms for the condition are amurakh, irkunil, ikota, olan, myriachit, and menkeiti (Siberian group); bah tschi, bah-tsi, and baah-ji (Thailand); imu (Ainu, Sakhalin, Japan); and mali-mali and silok (Philippines). In Malaysia it is more frequent in middle-aged women (hlm. 196).

Anggapan bahwa gangguan *hyperekplexia* hanya ditemukan pada kultur Melayu saja merupakan anggapan yang keliru. Gangguan ini dapat ditemukan pada negara-negara lain, hanya saja dengan nama yang berbeda sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa mereka berbeda.

Terkuaknya fakta bahwa gangguan *hyperekplexia* tidak hanya ditemukan pada kultur Melayu saja, tentu tidak terlepas dari peran penting teknologi yang semakin berkembang. Masyarakat sudah dapat melihat seluruh dunia hanya dengan internet. Salah satu situs yang sangat berperan dalam hal ini adalah *YouTube*. *YouTube* menyajikan video-video yang diunggah oleh siapa saja dari seluruh dunia sehingga dapat disaksikan kapan saja dan di mana saja. Singkatnya, perkembangan teknologi dapat membantu masyarakat untuk menemukan sebuah kebenaran dari apa yang sering mereka dengar selama ini.

Kita juga sering mendengar bahwa latah identik dengan status sosial yang rendah seperti asisten rumah tangga dan penjual jamu keliling, padahal faktanya tidak selalu seperti itu contohnya Mpok Atiek (M.A.). Mpok Atiek merupakan artis besar di tanah air yang menderita *hyperekplexia* dan ia merupakan kalangan menengah ke atas. Hal ini seolah mematahkan stigma yang selama ini melekat pada sindrom *hyperekplexia*.

Kompolti dan Metman (2010) mengatakan bahwa latah (*hyperekplexia*) dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni *echolalia*, *echopraxia*, *coprolalia*, dan *automatic obedience*. *Echolalia* adalah jenis latah ketika penderita latah mengulangi kata-kata yang diucapkan orang lain. *Echopraxia* merupakan jenis latah ketika penderita latah meniru gerakan yang dilakukan oleh orang lain ketika ia terkejut. Jenis latah yang ketiga, yakni *coprolalia* di mana penderita latah mengucapkan kata-kata kotor ketika terkejut. Kemudian yang terakhir, yakni *automatic obedience* di mana penderita latah akan melakukan sesuatu yang disuruh oleh orang lain yang mengejutkannya.

Latah sering menjadi bahan tertawaan seperti yang sering ditampilkan oleh M.A., seorang komedian Indonesia, yang memang sangat sulit untuk mengontrol dirinya ketika dikejutkan. Ketika mengalami gangguan latah ini, M.A. sering mengeluarkan tuturan berupa kata, frasa, dan kalimat. Berikut adalah contoh ekspresi verbal dari M.A. ketika mengalami latah.

Dialog 1

M.A. : Buk, ini kelihatannya enak nih buk, boleh coba satu nggak?

I.P.K : Boleh...

M.A. : Coba satu ya buk ya.

I.P.K : Hati-hati.

M.A. : **Eh hati-hati, eh hati-hati buk.** (reaksi)

(Tuturan pada video Selebrita Pagi, diakses pada 27 Januari 2019)

Pada peristiwa di atas M.A. ingin mencoba kue yang dijual oleh seorang Ibu. Ibu penjual kue tersebut kemudian mengatakan “hati-hati” kepada M.A. dengan nada tinggi hingga membuat M.A. tekejut. Stimulus yang diberikan berupa adjektiva,

kemudian M.A. merespon dengan mengulangi keseluruhan dari tuturan yang diberikan oleh lawan tuturnya tersebut. Sebelum mengulang tuturan tersebut M.A. mengatakan “eh” sebagai penanda bahwa ia terkejut. Setelah itu, M.A. memproduksi sebuah kalimat imperatif seolah sedang memperingatkan orang lain. Jenis *hyperekplexia* yang ditunjukkan oleh M.A. pada tuturan di atas adalah *echolalia* karena ia mengulangi perkataan orang lain.

Tuturan dalam bentuk kalimat imperatif yang diproduksi oleh M.A. memiliki fungsi direktif, yakni tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan. M.A. bermaksud memberikan peringatan kepada lawan tuturnya agar berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang akan dilakukannya. Kemudian, lawan tutur tersebut tentu akan berhati-hati sebagai bentuk tindakan dari peristiwa tutur tersebut.

Dialog 2

R.F. : Kenalin dong, Mak. Bawa siapa aja, Mak?

M.A. : Mak nih bawa mantu..

R.F. : Siapa?

M.A. : **Eh kodok.... Mantu gua kodok namanya.... Eh mantu gua kodok, Eh maaf... Maaf. Mantu gua kodok namanya nih. Eh... Mantu gua, eh nama lu siape?**

(Tuturan pada video acara Kata Bergaya, diakses pada 27 Januari 2019)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat M.A. bermain dalam acara “Kata Bergaya” episode 19. M.A. merespon lumayan panjang ketika pembawa acara bertanya padanya dengan mengatakan “Siapa” namun dengan intonasi yang tinggi sehingga membuat M.A. terkejut dan bereaksi seperti di atas. M.A. mengujarkan “eh” sebagai

bentuk reaksi terkejut yang kemudian diikuti dengan nama hewan yaitu kodok. Namun tidak sampai disitu saja, M.A. melanjutkan dengan kalimat-kalimat deklaratif dan diakhiri dengan kalimat interogatif. Stimulus yang diberikan berupa kata tanya dan respon yang diberikan berupa kata benda diikuti oleh beberapa jenis kalimat. Jenis reaksi latah yang ditunjukkan oleh M.A. adalah *animalalia* karena ia merespon dengan menyebutkan nama hewan. Jadi, pada tuturan di atas ditemukan jenis *hyperekplexia* verbal yang ditunjukkan oleh M.A. adalah *animalalia*.

M.A. mengujarkan dua jenis kalimat, yakni deklaratif dan interogatif. Kalimat pertama, **“mantu gua kodok namanya...”** kalimat ini memiliki fungsi asertif yang berfungsi untuk memberitahu lawan tutur nama menantunya, namun M.A. menggunakan leksikal yang salah, yakni “kodok” yang seharusnya berupa nama orang. Kalimat kedua **“eh mantu gua kodok”** merupakan bentuk pengulangan tidak lengkap dari tuturan sebelumnya dan masih memiliki fungsi yang sama. Tuturan ketiga, yakni **“eh maaf..maaf** memiliki fungsi ekspresif (*expressive*) yang menunjukkan rasa sesal karena telah menyebut menantunya sebagai kodok. Kalimat keempat, yakni **“Mantu gua kodok namanya nih”** masih memiliki fungsi asertif. Kalimat terakhir yaitu **“eh nama lu siapa?”** memiliki fungsi direktif untuk meminta menantunya menyebutkan namanya yang tidak bisa disebutkan oleh M.A. karena ia sedang mengalami *hyperekplexia* yang tidak dapat ia kontrol.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa orang latah tidak dapat mengontrol diri mereka. Mereka terkejut dan bereaksi bahkan sampai kelelahan sedangkan orang-orang sekitar justru senang mengolok-olok mereka dan merasa bahwa hal tersebut merupakan hiburan gratis. Namun, latah bagi sebagian orang juga dianggap sebagai

pembawa berkah seperti yang dialami oleh M.A., bahkan dalam suatu wawancara M.A. menyebutkan bahwa dirinya tidak ingin untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut.

Penulis tertarik untuk meneliti fenomena *hyperekplexia* ini karena masyarakat sering lupa bahwa latah merupakan sebuah gangguan berbicara. Reaksi latah menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang salah dengan psikologi dan otak penderita sehingga sangat diperlukan adanya kesadaran dari masyarakat agar tidak menggunakan penyakit latah seseorang sebagai bahan lelucon. Dengan adanya analisis bahasa penderita latah seperti yang dituangkan dalam tesis ini, penulis berharap masyarakat menyadari bahwa hal ini merupakan sebuah penyakit yang seharusnya disembuhkan, bukannya didukung untuk selalu berperilaku latah. Selain itu, penulis juga merasa bahwa penelitian tentang *hyperekplexia* dari segi ilmu bahasa selama ini masih belum menyentuh seluruh aspek, masih belum ada peneliti yang mengaitkan sindrom *hyperekplexia* dengan pragmatik yang diproses pada otak kanan. Hal ini membuat penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian ini dalam kaitannya dengan neuropragmatik. Penulis memilih M.A. sebagai subjek penelitiannya karena M.A. sangat terkenal dengan sindrom latahnya, sehingga pembaca pasti sudah dapat membayangkan ekspresi-ekspresi M.A. ketika mengalami *hyperekplexia* dan dapat memahami tesis ini dengan lebih mudah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada masalah tuturan yang diproduksi oleh M.A. yang mengalami gangguan latah (*hyperekplexia*). Masalah ini sebenarnya dapat dilihat dari

berbagai sudut pandang seperti sosiolinguistik, antropinguistik, neurolinguistik, pragmatik, dan masih banyak lagi. Namun, pada penelitian ini penulis melihat dari sudut pandang neuropragmatik dan penulis juga melihat lebih pada data berupa kalimat yang akan ditelaah fungsi tuturannya. Penelitian mengenai tuturan yang diproduksi oleh M.A. ketika mengalami gangguan *hyperekplexia* akan dijawab melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis reaksi *hyperekplexia* yang diperlihatkan oleh M.A. berdasarkan reaksi verbalnya?
2. Apa sajakah fungsi-fungsi tindak tutur M.A. ketika mengalami *hyperekplexia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan semua rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis reaksi *hyperekplexia* yang diperlihatkan oleh M.A. berdasarkan reaksi verbalnya.
2. Mengategorikan fungsi-fungsi tindak tutur M.A. ketika mengalami *hyperekplexia*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baik secara teoritis dan praktis terhadap studi-studi terkait.

1. Manfaat teoritis

Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi teori tambahan menyangkut studi tentang sindrom latah yang disebut juga sebagai *hyperekplexia* atau *hyperstartle syndrome* dan memberikan informasi tentang jenis-jenis *hyperekplexia* berdasarkan tuturan yang diucapkan oleh orang latah, kaitannya dengan otak kanan, serta fungsi-fungsi tuturan orang latah.

2. Manfaat praktis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis. Hasil temuan penelitian ini diharapkan menjadi ilmu tambahan khususnya pada studi kasus tentang gangguan berbahasa. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang juga ingin mengupas lebih dalam tentang sindrom *hyperekplexia* ini.

1.5 Sistematika Penelitian

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan dari tesis ini yang menerangkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang kajian pustaka serta teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian. Kajian pustaka berisikan kajian-kajian dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman serta sumber informasi bagi peneliti. Sehingga penelitian ini menjadi lebih terarah dan tujuan penelitian juga dapat direalisasikan.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data, metode dan teknik penyajian hasil, serta bagan alur penelitian.

Bab IV memaparkan hasil analisis data. Data dari penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh M.A. ketika mengalami *hyperekplexia* yang telah dikumpulkan dan kemudian dianalisis jenis-jenis *hyperekplexia* yang ditunjukkan oleh M.A. dengan mendeskripsikan reaksi verbalnya. Selain itu, peneliti juga menganalisis jenis-jenis gangguan pragmatik pada otak kanan yang juga ditunjukkan oleh M.A. Terakhir, penulis menggunakan teori tindak tutur untuk menelaah fungsi-fungsi tuturan M.A. ketika mengalami latah (*hyperekplexia*). Bab yang terakhir (Bab V) merupakan bagian penutup tesis yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang yang sama. Setelah itu diikuti oleh daftar kepustakaan yang menjadi referensi peneliti.

